

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat merasakan kesenangan tanpa bantuan orang lain bersamanya untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan sendiri ditentukan konsep *mashlahah* yang pada dasarnya harus diuji kehalalannya. Kemaslahatan manusia dalam hidup terdiri dari beberapa hal yang bersifat *dharuriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*. Manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu jasmani dan rohani. Manusia untuk mempertahankan hidup membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan.¹ Sehingga manusia diwajibkan untuk berproduksi dan bekerja agar kebutuhan akan dua unsur pokok terpenuhi.

Ilmu tidak bermanfaat kalau tidak dipraktekkan dengan bekerja. Bekerja dibutuhkan bukan hanya sekali waktu, tetapi terus-menerus. Bekerja dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik dan untuk mencapai karunia.² Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan. Dimana bekerja juga termasuk menjadi salah satu unsur dalam produksi selain alam dan modal.

¹ Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekeyaan dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 86

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani, 1997, h. 103.

Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan keutamaan-keutamaan yang dihargai oleh agama dan tidak bisa dilaksanakan dengan harta. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan berproduksi atau bekerja.³

Bekerja merupakan bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap aturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan tabiat yang terikat dengan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan keturunan.⁴ Sehingga untuk memenuhi tabiat manusia tersebut dianjurkan semua umat Muslim untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan kemanfaatan barang melalui produksi. Semua ini merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia (*al-hajat al-dharuriyyah*). Islam dengan aturan agamanya telah menetapkan tentang aturan berekonomi, termasuk elemen-elemen didalamnya seperti produksi, distribusi dan konsumsi.⁵

Produksi, konsumsi, distribusi merupakan rangkaian kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, namun produksi merupakan titik awal dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini tidak ada distribusi tanpa produksi, sedangkan

³ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012, h. 64

⁴ *Ibid.*, h. 105

⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 9.

produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi atau sebaliknya. Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.⁶

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan merupakan proses yang menghasilkan barang jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan konsumsi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa, kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu periode tertentu.⁷

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output.⁸ Sementara dalam pandangan Islam konsep produksi adalah upaya manusia untuk meningkatkan kondisi material dan moralnya serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan di hari kiamat kelak.⁹

Dalam hal ini, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk memproduksi dengan menekuni aktivitas ekonomi dalam bentuknya seperti:

⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h.102.

⁷ Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 127.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani, 1997, h. 99.

⁹ Monzher Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h. 37.

pertanian, perkebunan, peternakan, perburuan, industri, perdagangan dan lain sebagainya. Dalam Islam sendiri menjelaskan bahwa seluruh perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan bagi manusia atau yang memberi keindahan pada mereka, maka menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam telah memberkati ini sebagai nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan perjuangan di jalan-Nya. Dalam bekerja setiap individu dipastikan ingin memenuhi hajat dirinya maupun keluarganya berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan bisa memberikan pertolongan terhadap masyarakat disekitarnya. Semua ini merupakan keutamaan agama dan tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan harta. Maka dari itu berproduksi dan bekerja merupakan jalan untuk mencari harta secara syariat.¹⁰

Produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariat dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta meningkatkan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi produksi, namun tidaklah sebagaimana yang terjadi pada konsep kapitalis yang terkait input biaya termasuk input tenaga kerja. Efisiensi dalam Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan oleh syariat.¹¹

Secara faktual, kondisi ekonomi umat Islam pada umumnya lemah. Sumberdaya produksi, kapital, maupun tekonologi sebagai penggerak

¹⁰ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012, h. 64.

¹¹ *Ibid.* h. 65.

ekonomi pada umumnya tidak dikuasai masyarakat. Umat Islam menjadi objek konsumen pasif atau tenaga kerja murah, serta menjadi ajang eksploitasi negara-negara industri maju di dunia. Kelemahan ekonomi menjadi penyebab hal lain dari lemahnya kualitas pendidikan umat, yang mengakibatkan marjinalisasi penggunaan ilmu teknologi. Demikian untuk kesehatan dan gizi rata-rata umat yang rendah. Umat Islam kurang mampu memproduksi sendiri apa yang mereka butuhkan. Akibatnya jangankan menjadi umat terbaik, umat Islam malah menjadi korban kepentingan negara-negara yang lebih maju teknologi dan kuat perekonomiannya.¹²

Dari situlah kemudian muncul masalah ekonomi, madzhab Baqir al-Shadr berpendapat bahwa hal ini muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan tidak adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Hal ini menyebabkan adanya penguasaan hak individu dan mengesampingkan hak umum, sehingga yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya yang menjadikannya sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses sumberdaya sehingga menjadikannya miskin. Oleh karena itu, masalah ekonomi muncul bukan karena masalah sumberdaya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.¹³

Beberapa ekonom dari muslim mencoba mencoba memberikan pemikiran yang menyatakan bahwa permasalahan ekonomi tidaklah linier seperti apa yang telah didefinisikan oleh ekonomi konvensional. Para

¹² Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, Aceh: Erlangga, 2009, h. 4.

¹³ Adiwarmanto, *Ekonomi...*, h. 14.

ekonom muslim menyatakan, tidak selamanya benar bahwa kelangkaan menjadi sebab utama permasalahan ekonomi dan ketidakterbatasan keinginan manusia terhadap kebutuhan barang dan jasa masih menjadi perdebatan. Walau demikian, dalam literatur ekonomi Islam ditemukan beberapa mazhab yang memberikan definisi berbeda tentang permasalahan ekonomi tersebut.¹⁴

Baqir al-Shadr berpendapat bahwa sumberdaya hakikatnya melimpah dan tidak terbatas. Pendapat ini didasari oleh dalil yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran setepat-tepatnya dengan dalil Q.S al-Qomar [54]: 49):¹⁵

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

49. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Dengan demikian karena sesuatu sudah terukur dengan sempurna, maka Allah pasti telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh umat manusia. Baqir al-Shadr juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa keinginan manusia tidak terbatas. Beliau berpendapat bahwa manusia akan berhenti mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tingkat kepuasan terhadap barang atau jasa tersebut menurun atau nol. Namun, yang menjadi perhatian dan permasalahan utama ilmu ekonomi adalah adanya ketimpangan sumberdaya yang tidak merata diantara

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Department Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit J-ART.

manusia. Oleh sebab itu, perlu adanya mekanisme tambahan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dalam hal produksi.¹⁶

Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait dengan masalah diatas dengan menghasilkan sebuah skripsi yang berjudul “**ANALISIS KONSEP PRODUKSI MENURUT BAQIR AL-SHADR**”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah didefinisikan sebagai suatu pertanyaan yang dicoba untuk mencari jawabannya.¹⁷ Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul permasalahan tunggal yang akan peneliti kaji, yaitu: Bagaimana konsep produksi menurut Baqir al-Shadr ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti akan ada sesuatu kehendak yang ingin diperoleh. Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep produksi menurut Baqir al-Shadr.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menambah perbendaharaan khazanah kepustakaan ilmu ekonomi Islam pada umumnya dan dalam kajian produksi khususnya.
2. Sebagai salah satu acuan umat muslim dalam menjalankan kehidupan ekonominya.

¹⁶ *Ibid.* h. 7.

¹⁷ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996, h. 118.

D. Tinjauan Pustaka .

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Baqir al-Shadr, diantaranya adalah :

Penelitian Muhammad Fahmi yang berjudul, “Metode Distribusi dalam Ekonomi Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Terhadap Muhammad Baqir al-Shadr dalam Buku Iqtishaduna)”. Penelitian ini menghasilkan penemuan diantaranya bahwa Baqir al-Shadr menentukan posisi Islam berkenaan dengan distribusi sumber-sumber dasar (kekayaan alam). Dengan cara ini distribusi untuk sumber-sumber alam dijalankan, dengan membagi sumber-sumber tersebut dalam tiga institusi kepemilikan, yaitu meliputi: kepemilikan pribadi, kepemilikan publik, dan kepemilikan negara. Selain itu dalam pembahasan teori distribusi praproduksi Baqir al-Shadr mempunyai aspek positif dan negatif. Sisi positif mengatakan bahwa bekerja adalah merupakan syarat sah untuk mendapat kekayaan. Sedangkan sisi negatifnya mengatakan bahwa tanpa adanya tenaga kerja tidak ada hak kekayaan pribadi. Pada pembahsan teori pascaproduksi Baqir al-Shadr mendasarkan pemikirannya atas teori *wakilah* atau perwakilan.¹⁸

Penelitian Rian Maulana, yang berjudul “Konsep Distribusi Menurut Baqir al-Shadr”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep distribusi masih relevan dengan ekonomi Islam dan masa kini, manifestasinya seperti pelaksanaan zakat. Dalam pembahasan ini,

¹⁸ Muhammad Fahmi, “Metode Distribusi dalam Ekonomi Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Terhadap Muhammad Baqir al-Shadr dalam Buku Iqtishaduna)”, Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Antasari, 2015.

zakat menurut Baqir al-Shadr merupakan suatu kewajiban yang dilaksanakan dibawah pengawasan pemerintah. Penelitian yang dilakukan ini menganggap bahwa dengan dikelola pemerintah, zakat mengandung sanksi bagi pelanggarnya dan ini dapat menjadi solusi alternatif atas krisis yang telah menimpa negara kita.¹⁹

Skripsi-skripsi diatas berhubungan dengan pemikiran seorang Baqir al-Shadr tentang distribusi atas landasan dan prinsip-prinsip Islam. Dalam kedua penelitian tersebut, masih belum bisa menemukan pembahasan yang berhubungan dengan konsep produksi, sehingga dalam objek penelitian ini berbeda. Untuk itu, apa yang yang dianalisa oleh kedua penelitian tersebut jelas berbeda sesuai dengan penelitian yang akan penulis teliti.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan serta dalam memudahkan penulis untuk membahas seluruh permasalahan yang ada, pada penulisan ini juga akan menggunakan seperangkat metodologi yang memadai. Karenanya, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metodologi penelitian antara lain dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu sebuah metode pengumpulan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan

¹⁹ Rian Maulana, "Konsep Distribusi Menurut Baqir al-Shadr", Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Perbankan Syari'ah, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah di peroleh dan tidak pula dengan menganalisis angka-angka.²⁰ Penelitian ini mengurai secara teratur, dan terinci terhadap suatu objek penelitian dengan cukup mendalam dan menyeluruh terkait kondisi lingkungan dan kondisi masa lalunya,²¹ yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang pemikiran Baqir as-Shadr tentang konsep produksi dalam ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana peneliti akan menulis berdasarkan buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikaji sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh, yang melacak dari berbagai pemikiran tokoh-tokoh Islam.²²

2. Sumber data

Guna memudahkan peneliti dengan *library research*, maka secara garis besar ada dua data yang dipergunakan alan penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, h. 13.

²¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003, h. 23.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996, h. 29.

Data primer adalah data penelitian yang berasal langsung berkaitan dengan objek riset²³ atau sumber informasi yang diteliti. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hasil dari karya-karya dari Baqr al-Shadr yaitu: '*Iqtishaduna*'.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang berasal dari orang kedua atau bukan data yang datang langsung dari Baqr al-Shadr. Artinya data ini merupakan interpretasi dari seorang penulis terhadap karya Baqr Al-Shadr.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri maupun orang lain yang terkait tentang subjek yang penulis teliti.

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian kualitatif yang bersifat *library research* penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa informasi pengetahuan, fakta, dan data. Dengan demikian maka dapat dikumpulkan data-data dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari

²³ *Ibid.*, h. 41

sumber dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, *website*, dan lain-lain.²⁴

4. Analisis Data

a. Deskriptif

Dalam menganalisis data dan menginterpretasikan serta mengolah data yang terkumpul, penulis melakukannya dengan analisis deskriptif. Analisis ini mendeskripsikan dengan menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian. Upaya tersebut dilakukan dengan melalui pelacakan dan menganalisa terhadap pemikiran, biografi dan latar belakang pemikiran.

Sehubungan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis ini yaitu akan menganalisis makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Baqr al-Shadr mengenai konsep produksi. Upaya tersebut dilakukan melalui langkah-langkah seperti; menginventarisasi pokok-pokok pemikiran Baqir al-Shadr mendeskripsikan data, menilai data terkait, kemudian mengidentifikasikan dan memadukan konsep-konsep yang digunakan, setelah itu menghubungkan dan mendialogkannya dengan pendapat lain.

²⁴ Tim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*, cet.1, Semarang: Basscom Creative, 2014, h. 13.

b. Historis

Penelitian ini menggunakan analisis historis yang didasarkan pada pengalaman masa lalu yang menggambarkan secara keseluruhan tentang kebenaran atau kejadian serta fakta yang bertumpu pada kegiatan mengevaluasi suatu objek seperti peristiwa atau tokoh masa lampau yang dipandang dari sudut pandang kebudayaan.²⁵ Dalam hal ini tokoh yang merupakan objek penelitian yaitu Muhammad Baqir al-Shadr.

F. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini akan disusun lima bab, yang dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran yang terpadu mengenai pemikiran Baqr al-Shadr tentang konsep produksi, dan masing-masing bab menampilkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, bagian pendahuluan yang mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

²⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003, h. 18.

Bab kedua, berisi biografi Baqir al-Shadr yang meliputi: Riwayat hidup Baqir al-Shadr, latar belakang pemikiran, intelektual dan politik, serta posisi Baqir al-Shadr diantara pemikir Islam yang lain.

Bab ketiga, tinjauan umum tentang konsep produksi. Dalam bab ini untuk selanjutnya akan membahas pengertian produksi, faktor-faktor produksi, serta tujuan produksi.

Bab keempat, merupakan analisis. Point yang nantinya akan dianalisis yaitu konsep produksi menurut Baqir al-Shadr.

Bab kelima, yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan sebagai gagasan dan jawaban atas permasalahan yang diangkat, dan kemudian akan diberi saran-saran dan kata penutup yang sekiranya penting dan relevan dengan tema penelitian.